

ANALISIS PERAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA

(Studi pada Desa Mukai Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci)

Tenyi Nurfiqra¹, Alif Aditya Candra², Sundari Utami³

^{1,2,3}Universitas Jambi

tenyininurfiqra0310@gmail.com¹, alifadityacandra@gmail.com², sundarii.utami@gmail.com³

ABSTRACT; *This research is motivated by the problems that occur in Mukai Tinggi Village, namely that there are a number of family members who choose to work as Indonesian Migrant Workers (TKI) to improve their economic welfare. Remittances from TKI can make a good contribution to improving the standard of living of the family. Although their main goal is to seek a better income, this choice has an impact on social and family life in the village. This study aims to determine the form of resilience of Indonesian Migrant Workers (TKI) families and the role of Indonesian Migrant Workers (TKI) in Mukai Tinggi Village. This research was conducted in Mukai Tinggi Village, Siulak Mukai District, Kerinci Regency. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The theory used is the family resilience theory (Family Resilience Theory). This study uses indicators of family resilience, namely: a) physical resilience, b) social resilience c) psychological resilience. The results of the study show that the role of Indonesian Migrant Workers (TKI) in Mukai Tinggi Village is seen in three main aspects. 1) physical resilience is seen from the family's ability to meet basic needs such as food, clothing, shelter, education, and health through remittances from TKI. 2) social resilience is demonstrated by strong religious values, social norms, and communication that is maintained even though they are separated by distance. 3) psychological resilience is reflected in the family's ability to manage emotions, cope with stress, and maintain harmonious relationships by building a positive self-concept*

Keywords: *Role, Indonesian Migrant Workers, Family Resilience.*

ABSTRAK; Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan yang terjadi di Desa Mukai Tinggi yaitu terdapat sejumlah anggota keluarga yang memilih bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pengiriman uang dari TKI dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan taraf hidup keluarga. Meskipun tujuan utama mereka adalah untuk mencari penghasilan yang lebih baik, pilihan ini membawa dampak pada kehidupan sosial dan keluarga di desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan peran

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi. Penelitian ini dilakukan di Desa Mukai Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori ketahanan keluarga (*Family Resilience Theory*). Penelitian ini menggunakan indikator ketahanan keluarga yaitu: a) ketahanan fisik, b) ketahanan sosial c) ketahanan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi terlihat dalam tiga aspek utama. 1) ketahanan fisik terlihat dari kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan melalui kiriman uang dari TKI. 2) ketahanan sosial ditunjukkan dengan kuatnya nilai agama, norma sosial, serta komunikasi yang tetap terjaga meskipun terpisah jarak. 3) ketahanan psikologis tercermin dalam kemampuan keluarga mengelola emosi, mengatasi stres, serta menjaga hubungan harmonis dengan membangun konsep diri yang positif.

Kata Kunci: Peran, Tenaga Kerja Indonesia, Ketahanan Keluarga.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekelompok orang atau individu-individu yang saling terhubung melalui darah, perkawinan, adopsi dan hidup bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak, atau keluarga besar yang mencakup anggota lain seperti Kakek, Nenek, Paman, Bibi, dan Sepupu (Tumbage et al., 2017:5). Keluarga merupakan tempat tinggal bagi anggotanya selain itu keluarga juga berperan penting dalam pendidikan, pengasuhan, dan pemberian dukungan emosional bagi anggotanya. Keluarga menjadi lembaga pertama yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta keterampilan dasar yang diperlukan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini sejalan sebagaimana dijelaskan oleh Sumiyati, (2016:31) keluarga adalah bagian lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena melalui keluargalah anak belajar, tumbuh dan berkembang.

Selain sebagai tempat pendidikan dan pengasuhan, keluarga juga dihadapkan pada tantangan ekonomi yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Marzuki & Udi, (2022:105) menyatakan bahwa ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga. Jika dibongkar lebih jauh, ekonomi bukanlah segalanya, namun jika pendapatan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan rumah tangga, maka dapat memicu perselisihan atau menimbulkan kerusakan yang berujung pada perceraian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tentunya membutuhkan biaya dan memerlukan sumber daya ekonomi yang cukup, yang pada akhirnya

menuntut pengelolaan ekonomi keluarga yang baik. Ekonomi keluarga sangat bergantung pada pendapatan keluarga, karena pendapatan keluarga merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan keluarga merupakan kumpulan uang yang diperoleh oleh sebuah rumah tangga, baik yang diterima oleh suatu rumah tangga, baik yang bersumber dari kepala keluarga maupun dari anggota keluarga lainnya. Jumlah pendapatan ini akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang turut bekerja (Thamrin et al., 2018:27). Pendapatan keluarga dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pekerjaan formal seperti pegawai negeri atau karyawan swasta, maupun pekerjaan informal seperti pedagang atau petani. Setiap jenis pekerjaan ini memberikan kontribusi terhadap jumlah pendapatan yang diterima keluarga, yang pada gilirannya akan menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai biaya hidup.

Di Kabupaten Kerinci, Kecamatan Siulak Mukai, khususnya di Desa Mukai Tinggi terdapat sejumlah anggota keluarga yang memilih bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pengiriman uang dari TKI dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan taraf hidup keluarga, seperti untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan pembangunan rumah. Meskipun tujuan utama mereka adalah untuk mencari penghasilan yang lebih baik, pilihan ini membawa dampak pada kehidupan sosial dan keluarga di desa.

Salah satu dampak sosial yang muncul akibat banyaknya anggota keluarga di Desa Mukai Tinggi yang bekerja sebagai TKI adalah terjadinya perselingkuhan. Ketika salah satu pasangan (biasanya suami) bekerja di luar negeri dalam waktu yang lama, kurangnya interaksi fisik dan emosional antara pasangan suami-istri dapat membuka peluang terjadinya perselingkuhan. Selain itu, beberapa anggota keluarga yang tinggal di desa mungkin merasa kesepian atau terabaikan, yang dapat memicu perilaku tidak setia. Selain itu, anak-anak juga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak-anak, karena peran orang tua yang seharusnya hadir dalam kehidupan mereka untuk memberikan rasa aman, perhatian, dan pengawasan, tergantikan oleh jarak fisik. Hal ini dapat berujung pada anak-anak yang merasa kesepian, kurang disiplin, atau mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

Keberangkatan anggota keluarga sebagai TKI juga berkontribusi pada meningkatnya angka perceraian. Ketidakhadiran salah satu pasangan dalam waktu yang lama dapat memicu ketegangan, perasaan terabaikan, atau bahkan kehilangan ikatan emosional. Ketika komunikasi dalam rumah tangga terputus, atau saat salah satu pihak merasa tidak puas dengan hubungan jarak jauh, perceraian bisa menjadi jalan keluar. Tekanan finansial, kesepian, dan rasa kurang dihargai menjadi faktor-faktor utama yang berkontribusi pada keputusan perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu kepala dusun 3 Desa Mukai Tinggi pada tanggal 24 September 2024, beliau mengungkapkan bahwa menurut beliau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memang memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama dari segi ekonomi. Banyak keluarga di Desa Mukai Tinggi yang merasakan manfaat finansial dari penghasilan anggota keluarga mereka yang bekerja di luar negeri. Dengan adanya kiriman uang dari TKI, keluarga di desa dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menyekolahkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi, hingga melakukan perbaikan atau pembangunan rumah. Namun, di balik manfaat ekonomi tersebut, terdapat pula berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh keluarga TKI. Beberapa kasus di desa menunjukkan bahwa ketidakhadiran salah satu pasangan dalam jangka waktu lama dapat memicu konflik rumah tangga, bahkan berujung pada perselingkuhan. Beliau menuturkan bahwa pernah ada kasus seorang istri yang berselingkuh dan foto-fotonya sempat tersebar di media sosial Facebook, menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Di sisi lain, ada juga TKI yang terjerat masalah serupa di negara tempatnya bekerja yaitu seorang TKI tersebut pernah viral karena video tidak senonohnya tersebar luas, yang mungkin terjadi akibat kesepian atau kurangnya kontrol diri selama berada jauh dari pasangan.

Selain masalah perselingkuhan, ada pula keluarga yang hampir mengalami perceraian dan ada juga beberapa dari mereka pada akhirnya berhasil mempertahankan rumah tangga setelah melalui berbagai upaya, seperti dukungan dari keluarga atau bimbingan dari tokoh masyarakat. Namun, ada juga yang tidak mampu bertahan dan akhirnya memilih untuk berpisah.

Meskipun demikian, tidak semua kisah TKI berakhir dengan konflik keluarga. Ada juga yang sukses dan kembali ke desa dengan hasil yang membanggakan. Mereka mampu mengelola keuangan dengan baik, membangun usaha, dan membawa perubahan positif bagi kehidupan keluarganya. Kisah-kisah keberhasilan ini menjadi bukti bahwa dengan perencanaan yang matang, komunikasi yang baik, serta komitmen dalam menjaga keharmonisan keluarga, seorang

TKI tetap bisa berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarganya, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Dengan demikian, menjadi TKI memang memberikan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menghadirkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi calon TKI dan keluarganya untuk memiliki kesiapan mental, strategi komunikasi yang efektif, serta dukungan sosial agar dapat menghadapi berbagai dinamika yang mungkin terjadi selama masa bekerja di luar negeri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) serta bagaimana peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam memperkuat ketahanan keluarga mereka yang dapat dilakukan melalui studi kualitatif yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan yang dihadapi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan mengidentifikasi langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui kebijakan yang lebih tepat dan program pemberdayaan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Pedekatan penelitian yang digunakan dalam analisis peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Mukai Tinggi adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus dipilih karena fokus pada analisis mendalam terhadap situasi spesifik di Desa Mukai Tinggi, yaitu peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode sampling yang disengaja atau *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data primer melibatkan penggunaan metode penelitian seperti survei, wawancara, atau observasi langsung. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berbentuk dokumentasi yang dikumpulkan penulis selama proses penelitian untuk mendukung dan memperkuat penelitian yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti lakukan maka dapat diuraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil penelitian terkait dengan bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Mukai Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian maka di dalam pembahasan ini akan dibahas bagaimana bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Dan indikator yang digunakan adalah teori ketahanan keluarga yaitu terdapat beberapa aspek: a) ketahanan fisik, b) ketahanan sosial, c) ketahanan psikologis.

1. Ketahanan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan informan, bentuk ketahanan keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi, TKI mengirimkan uang disetiap bulannya guna untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dari segi pangan, keluarga mampu membeli bahan makanan secara rutin setiap minggu, mengikuti jadwal pasar yang hanya ada sekali seminggu. Dengan penghasilan yang dikirimkan, mereka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga membeli makanan yang lebih beragam dan bergizi, serta memenuhi kebutuhan anak-anak seperti uang jajan. Dalam hal sandang, kiriman uang TKI keluarga untuk membeli pakaian yang layak, terutama saat perayaan atau acara penting. Meskipun ada peningkatan dalam kualitas pakaian, keluarga tetap mengelola keuangan dengan bijak, memilih pakaian yang diperlukan dan mengutamakan efisiensi pengeluaran. Selain itu, perbaikan rumah menjadi salah satu fokus utama, di mana banyak keluarga yang memanfaatkan kiriman uang untuk merenovasi tempat tinggal mereka, meningkatkan keamanan dan kenyamanan. Aspek pendidikan juga menunjukkan perkembangan positif, dengan banyak keluarga yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke institusi yang lebih baik berkat dukungan finansial dari TKI. Pendapatan yang dikirimkan tidak hanya mencakup biaya sekolah, tetapi juga perlengkapan belajar, sehingga pendidikan anak-anak tidak terhambat oleh masalah keuangan. Dalam hal kesehatan, meskipun beberapa anggota keluarga pernah mengalami masalah kesehatan, mereka dapat mengatasi kendala tersebut dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada. Dukungan dari TKI dalam

bentuk pengiriman uang serta nasihat tentang pola hidup sehat memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Bagan 4.1 Ketahanan Fisik

Menurut Amalia, (2018:134) ketahanan fisik suatu keluarga merupakan kemampuan yang dimiliki oleh keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar *system* untuk kebutuhan dasar keluarga seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Ketahanan fisik ini menjadi fondasi utama dalam menunjang stabilitas dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, karena apabila kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada dimensi ketahanan lainnya seperti ketahanan emosional, sosial, dan spiritual.

2. Ketahanan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan informan, keluarga TKI secara aktif menerapkan nilai-nilai agama dan norma sosial sebagai landasan utama dalam kehidupan mereka. Kegiatan ibadah rutin seperti shalat, pengajian majelis ta'lim serta keterlibatan dalam aktivitas sosial seperti arisan dan gotong royong dan mamenunjukkan bahwa meskipun anggota keluarga bekerja di luar negeri, nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan tetap terjaga. Selain itu, TKI dan keluarganya juga menjaga komunikasi melalui berbagai saluran seperti telepon, pesan singkat, video call, dan media sosial (facebook). Mereka tidak hanya membicarakan kebutuhan materi, tetapi juga berbagi cerita, memberi dukungan emosional, serta menjaga kedekatan dengan anak-anak dan pasangan. Tantangan seperti perbedaan waktu, keterbatasan sinyal, dan kesibukan kerja diatasi dengan mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi serta memanfaatkan teknologi yang tersedia. Selanjutnya, komitmen keluarga dalam menghadapi tantangan juga menjadi bentuk nyata dari ketahanan mereka. TKI dan keluarga mereka menunjukkan dukungan emosional, kepercayaan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting seperti pendidikan anak dan keuangan keluarga. Mereka berusaha

memahami kondisi masing-masing, menjaga keharmonisan, dan tetap kompak meskipun terpisah oleh jarak. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Bagan 4.2 Ketahanan Sosial

Menurut Amalia, (2018:134) ketahanan sosial merupakan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai dan norma agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen komitmen serta komunikasi antar anggota keluarga, pembagian peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju yang akan menjadi kekuatan alam menghadapi tantangan, ancaman dan masalah dalam keluarga.

3. Ketahanan Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, keluarga TKI mampu mengelola rasa rindu dan kesulitan komunikasi dengan berbagai cara, seperti menjadwalkan komunikasi rutin melalui telepon atau video call, serta mencari kesibukan yang bermanfaat seperti mengikuti kegiatan sosial dan beribadah. Selain itu, TKI dan keluarganya menunjukkan kemampuan untuk mengatasi stres dan tekanan emosional dengan cara-cara yang sehat. Para istri TKI, mengalihkan rasa rindu dan cemas dengan berbagai aktivitas sosial seperti mengikuti pengajian, berkumpul dengan tetangga, dan berolahraga. Sementara itu, para TKI sendiri berusaha menjaga keseimbangan emosi dengan berdoa, berolahraga, serta membangun hubungan baik dengan sesama TKI untuk saling mendukung. Mereka juga menghindari membawa masalah pekerjaan ke dalam komunikasi dengan keluarga, sehingga hubungan tetap harmonis dan penuh kasih sayang.

Konsep diri positif juga menjadi salah satu bentuk ketahanan keluarga TKI di Desa Mukai Tinggi. Para TKI memandang diri mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan kuat dalam menjalani peran sebagai pencari nafkah. Mereka merasa bangga karena mampu memberikan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya bagi keluarga dan menghadapi berbagai tantangan dengan ketekunan serta kerja keras. Hal yang sama juga terlihat pada istri

TKI, yang merasa mandiri dan tangguh dalam mengurus keluarga. Mereka memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan keluarga, mendidik anak, serta mengatur keuangan rumah tangga. Sikap percaya diri dan keteguhan hati ini menunjukkan bahwa keluarga TKI memiliki konsep diri yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu TKI juga tetap menunjukkan perhatian kepada istri mereka dengan menjaga komunikasi secara rutin, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan dukungan emosional. Mereka juga berusaha mengirimkan uang secara teratur untuk memastikan kesejahteraan keluarga tetap terjaga. Para istri TKI merasakan kepedulian ini melalui komunikasi yang konsisten serta kepastian bahwa suami mereka tetap bertanggung jawab terhadap keluarga. Bentuk perhatian ini tidak hanya menjaga hubungan tetap harmonis, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi keluarga yang tinggal di desa. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Bagan 4.3 Ketahanan Psikologis

Menurut Amalia, (2018:134) ketahanan psikologis merupakan kemampuan dari anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep dan kepribadian diri yang positif. Ketahanan psikologis menjadi salah satu komponen penting dalam ketahanan keluarga secara keseluruhan, karena menyangkut aspek mental dan emosional yang berpengaruh terhadap keharmonisan, komunikasi, dan kualitas hubungan antar anggota keluarga.

2. Peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Desa Mukai Tinggi

Peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Mukai Tinggi dapat dilihat dari berbagai bentuk ketahanan yang dimiliki oleh keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam masing-masing aspek ketahanan keluarga, guna memahami kontribusi mereka

dalam memperkuat ketahanan fisik, sosial, dan psikologis keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Mukai Tinggi.

1. Ketahanan fisik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di Desa Mukai Tinggi, peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga terlihat pada pengiriman remitansi. Sebelum menjadi TKI, mayoritas keluarga mengalami kesulitan ekonomi, di mana penghasilan dari sektor pertanian, buruh harian, dan usaha informal tidak mencukupi kebutuhan dasar. Akibatnya, banyak keluarga terpaksa berutang, termasuk ke Bank Pancasila yang menerapkan bunga tinggi. Situasi ini membuat keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang rentan.

Setelah menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarga mulai membaik. Remitansi dikirim secara rutin dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam hal konsumsi, keluarga kini dapat menikmati makanan yang lebih bergizi dan beragam. Pendapat Hidayanti & Fauzi (2017:43) menguatkan bahwa terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang meningkatkan kesejahteraan keluarga. Remitansi juga dimanfaatkan untuk memperbaiki rumah, seperti renovasi dan pemasangan pagar, yang berdampak pada peningkatan kenyamanan dan keamanan. Cahyaningtyas (2016:8) menyatakan bahwa kualitas rumah mencerminkan kesejahteraan keluarga, karena rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga pusat keharmonisan keluarga.

Dalam aspek pendidikan, dukungan finansial dari TKI memungkinkan anak-anak mengakses pendidikan yang lebih baik. Utami et al. (2024:9) menekankan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling terstruktur dalam mendukung tumbuh kembang anak secara sistematis. Sementara itu, pada aspek kesehatan, keluarga kini dapat mengakses layanan kesehatan formal, menggantikan ketergantungan pada pengobatan tradisional. Menurut Puspitawati & Tin (2016:14), kesehatan yang optimal memungkinkan setiap individu hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberangkatan anggota keluarga sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) memberikan dampak yang terhadap peningkatan ketahanan keluarga di Desa Mukai Tinggi. Remitansi yang dikirimkan secara rutin tidak hanya mencukupi kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pangan, sandang, papan, pendidikan, hingga kesehatan. Perubahan

ini mencerminkan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, berikut tabel perbandingan ketahanan fisik sebelum dan setelah anggota keluarga menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI):

Tabel 4.1 Perbandingan ketahanan fisik sebelum dan sesudah anggota keluarga menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

No	Ketahanan fisik	Sebelum menjadi TKI	Sesudah menjadi TKI
1.	Pangan	Mengonsumsi makanan seadanya, terbatas pada bahan pokok dan kurang bergizi	Mampu membeli makanan lebih beragam dan bergizi, tersedia uang jajan untuk anak-anak
2.	Sandang	Pakaian terbatas, hanya diganti saat benar-benar diperlukan	Membeli pakaian baru dan layak, terutama saat perayaan seperti Hari Raya
3.	Papan	Rumah sederhana, belum memiliki pagar	Rumah direnovasi, dipasang pagar, lebih aman dan nyaman
4.	Pendidikan	Kesulitan membayar biaya sekolah, risiko putus sekolah	Anak-anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, biaya dan perlengkapan terpenuhi
5.	Kesehatan	Terbatasnya akses layanan kesehatan, bergantung pada pengobatan tradisional	Dapat mengakses puskesmas atau rumah sakit, membeli obat.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa peran TKI sangat besar dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga di berbagai aspek kehidupan. Sebelum menjadi TKI, sebagian besar keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang rentan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Namun, setelah adanya penghasilan dari luar negeri, keluarga menjadi lebih mandiri secara finansial, memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan dasar, serta mampu menciptakan lingkungan yang lebih layak dan nyaman.

Temuan ini selaras dengan teori ketahanan keluarga dari Walsh (2006), yang menekankan pentingnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk memastikan kesejahteraan anggota keluarga. Dengan demikian, peran TKI dalam meningkatkan ketahanan fisik keluarga sangat terlihat dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan dasar dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sejahtera.

2. Ketahanan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga sangat terlihat melalui penerapan nilai-nilai agama dan norma sosial yang menjadi landasan utama dalam kehidupan mereka. Selain aspek ekonomi, keberadaan TKI juga berdampak positif pada kehidupan keagamaan keluarga di Desa Mukai Tinggi. Sebelum menjadi TKI, aktivitas keagamaan seperti salat dan pengajian sering terabaikan karena padatnya pekerjaan di ladang. Namun, setelah kondisi ekonomi membaik berkat remitansi, waktu dan kesempatan untuk beribadah meningkat. Kegiatan keagamaan menjadi lebih rutin dan hidup, baik di rumah maupun di masyarakat. Hal ini memperkuat dimensi spiritual dan sosial dalam keluarga. Candra et al. (2024:413) menyatakan bahwa karakter religius mencerminkan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama, yang merupakan landasan utama dalam kehidupan keluarga. Ketika nilai-nilai religius terinternalisasi dengan baik, keluarga menjadi lebih harmonis dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga juga mengalami peningkatan. Sebelum menjadi TKI, komunikasi cenderung terbatas dan fokus pada tugas sehari-hari. Namun setelah menjadi TKI, komunikasi justru menjadi lebih berkualitas melalui media seperti telepon dan video call. Tidak hanya soal keuangan, percakapan juga mencakup dukungan emosional dan nasihat, memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Hal ini selaras dengan pandangan Cahyaningtyas (2016:8), bahwa pola komunikasi keluarga berperan penting dalam perkembangan emosi anak dan menciptakan rasa aman serta keterbukaan dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang intens menjadi penopang ketahanan psikologis keluarga.

Dari aspek komitmen, sebelum menjadi TKI, keputusan rumah tangga sering diambil sepihak karena keterbatasan ekonomi. Namun setelah adanya remitansi, diskusi dalam keluarga menjadi lebih terbuka dan partisipatif. TKI dan keluarga secara rutin membahas penggunaan uang, pendidikan anak, dan masa depan bersama. Menurut Cahyaningtyas (2016:8), komitmen keluarga meliputi kesediaan untuk saling mencintai, setia, dan bertanggung jawab dalam

berbagai aspek kehidupan. Komitmen ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat ketahanan sosial keluarga, terlebih saat menghadapi jarak fisik seperti dalam kasus keluarga TKI. Untuk melihat lebih jelas peningkatan ketahanan sosial keluarga setelah salah satu anggotanya menjadi TKI, berikut tabel perbandingan ketahanan sosial sebelum dan sesudah anggota keluarga menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI):

Tabel 4.2 Perbandingan ketahanan sosial sebelum dan sesudah anggota keluarga menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

No	Ketahanan Sosial	Sebelum menjadi TKI	Sesudah menjadi TKI
1.	Berorientasi pada nilai norma dan agama	• Jarang melaksanakan shalat dan mengikuti pengajian karena sibuk bekerja di ladang maupun sawah • Waktu luang sangat terbatas, sulit terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan	• Lebih aktif melaksanakan shalat dan mengikuti pengajian • Lebih banyak waktu luang karena kondisi ekonomi membaik, bisa ikut kegiatan sosial dan agama
2.	Komunikasi yang efektif	• Komunikasi langsung sederhana, tapi terbatas karena kesibukan bekerja • Hungungan emosional kurang intens, fokus pada pemenuhan kebutuhan harian	• Komunikasi rutin melalui telepon dan video call, lebih terarah dan bermakna • Saling memberi dukungan emosional meskipun terpisah jarak
3.	Komitmen keluarga yang tinggi	• Pengambilan keputusan dilakukan sepihak, minim diskusi	• Terjadi diskusi bersama, saling percaya dan terbuka dalam mengambil keputusan

		• Sulit diatur karena penghasilan terbatas dan tidak menentu	• Lebih terstruktur, ada kerja sama dalam mengelola remitansi dari TKI
--	--	--	--

Dari tabel di atas terlihat bahwa adanya peningkatan dalam aspek ketahanan sosial keluarga setelah adanya anggota keluarga yang menjadi TKI. Sebelumnya, keterbatasan waktu dan ekonomi membuat keluarga kurang terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, komunikasi dalam keluarga cenderung minim, dan pengambilan keputusan berlangsung secara sepihak. Namun setelah menjadi TKI, keluarga menunjukkan perubahan positif yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, komunikasi yang lebih rutin dan bermakna, serta pengambilan keputusan yang lebih terbuka dan partisipatif. Perubahan ini memperlihatkan bahwa keberadaan TKI tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dalam keluarga, yang merupakan bagian penting dari ketahanan keluarga secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan teori ketahanan keluarga Walsh (2006), yang menekankan bahwa kekuatan keluarga dalam menghadapi stres dan tantangan sangat bergantung pada nilai-nilai sosial yang diterapkan dan dukungan emosional antar anggota keluarga. Dengan demikian, peran TKI dalam menjaga nilai-nilai sosial dan komunikasi yang efektif sangat berkontribusi pada ketahanan sosial keluarga di Desa Mukai Tinggi.

3. Ketahanan Psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga dapat terlihat jelas dari perubahan kondisi psikologis keluarga sebelum dan sesudah menjadi TKI. Sebelum menjadi TKI, keluarga sering mengalami kecemasan dan tekanan emosional akibat kondisi ekonomi yang sulit dan minimnya dukungan psikologis. Namun setelah salah satu anggota menjadi TKI, keluarga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan rindu, seperti menjadwalkan komunikasi rutin dan aktif dalam kegiatan sosial seperti pengajian dan olahraga. Hal ini mencerminkan peningkatan kemampuan keluarga dalam mengelola tekanan emosional, sejalan dengan teori Cahyaningtyas (2016:8) yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi menciptakan konsep diri yang positif. Istri TKI pun mengalihkan rasa rindu dengan berpartisipasi dalam aktivitas sosial, sedangkan

TKI di luar negeri menjaga keseimbangan emosi melalui doa dan dukungan sesama TKI. Ini sesuai dengan teori Walsh (2006) bahwa ketahanan psikologis didukung oleh dukungan emosional dan kemampuan menghadapi stres.

Selain itu, keluarga TKI menunjukkan rasa percaya diri dan kebanggaan sebagai pencari nafkah. Pengalaman migrasi memberi makna baru bagi kehidupan keluarga dan meningkatkan rasa percaya diri, baik bagi TKI maupun anggota keluarga di rumah. Hal ini mencerminkan aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan oleh Cahyaningtyas (2016:101), yaitu ketika individu merasa bernilai dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi keluarga.

Perubahan ini juga tampak pada peningkatan komitmen dan kepedulian emosional dalam keluarga. Sebelum menjadi TKI, komunikasi cenderung minim dan kaku. Namun setelah menjadi TKI, komunikasi lebih rutin dan hangat, menciptakan rasa aman dan perhatian di antara anggota keluarga. Pendapat Cahyaningtyas (2016:101) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa komitmen dan kepedulian pasangan, terutama suami kepada istri, merupakan bentuk tanggung jawab emosional yang penting bagi ketahanan keluarga. Meskipun terpisah secara fisik, TKI tetap menunjukkan tanggung jawab emosional melalui komunikasi yang konsisten dan perhatian terhadap kondisi psikologis pasangan. Hal ini memperkuat struktur emosional keluarga dan menciptakan rasa nyaman, bahkan dalam kondisi transnasional. Untuk melihat lebih jelas peningkatan ketahanan psikologis keluarga setelah salah satu anggotanya menjadi TKI, berikut tabel perbandingan ketahanan sosial sebelum dan sesudah anggota keluarga menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI):

Tabel 4.3 Perbandingan ketahanan psikologis sebelum dan sesudah anggota keluarga menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

No	Ketahanan Psikologis	Sebelum menjadi TKI	Sesudah menjadi TKI
1.	Kemampuan penanggulangan masalah nonfisik	Sering merasa cemas dan tertekan karena masalah ekonomi	Lebih tenang dan mampu mengelola emosi dengan baik
2.	Pengendalian emosi secara positif	• Minim, jarang ada ruang untuk saling menguatkan	• Saling memberi dukungan secara emosional meskipun terpisah jarak

		• Jarang ikut karena fokus bekerja dan stres • Strategi mengatasi stres tidak terarah, cenderung memendam perasaan	• Lebih aktif dalam pengajian dan kegiatan sosial, sebagai sarana menenangkan diri • Mengalihkan stres dengan berdoa, berbagi cerita, dan berinteraksi sosial
3.	Konsep diri positif	Sering merasa minder karena keterbatasan ekonomi	Lebih percaya diri dan bangga atas peran sebagai pencari nafkah
4.	Kepedulian suami terhadap istri	Komunikasi tidak teratur dan hanya membahas hal penting	Rutin dan penuh perhatian, membuat keluarga merasa diperhatikan

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peran TKI tidak hanya memberikan dampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap ketahanan psikologis keluarga. Setelah menjadi TKI, keluarga terlihat lebih mampu mengelola emosi, membangun komunikasi yang sehat, serta memiliki rasa percaya diri dan dukungan emosional yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan psikologis keluarga TKI meningkat seiring dengan perbaikan kondisi dan pola hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga (Studi pada Desa Mukai Tinggi, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci), dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk ketahanan keluarga TKI di Desa Mukai Tinggi tercermin dalam tiga aspek utama. Ketahanan fisik terlihat dari kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan melalui kiriman uang dari TKI. Ketahanan sosial ditunjukkan dengan kuatnya nilai agama, norma sosial, serta komunikasi yang tetap terjaga meskipun terpisah jarak. Sementara itu, ketahanan psikologis tercermin dalam kemampuan keluarga mengelola emosi, mengatasi stres, serta menjaga hubungan harmonis dengan membangun konsep diri yang positif. Dengan

strategi yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan, keluarga TKI mampu menjaga kesejahteraan dan ketahanan keluarga secara berkelanjutan.

2. Peran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Mukai Tinggi terlihat dari berbagai aspek, yaitu ketahanan fisik, sosial, dan psikologis. Dari segi fisik, remitansi yang dikirimkan oleh TKI berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas pendidikan anak, serta perbaikan tempat tinggal dan kesehatan keluarga. Dalam aspek sosial, komunikasi yang tetap terjalin serta penerapan nilai-nilai agama dan norma sosial membantu menjaga keharmonisan keluarga meskipun terpisah jarak. Sementara itu, dari sisi psikologis, keluarga TKI mampu mengelola rasa rindu dan tekanan emosional melalui komunikasi yang rutin, dukungan komunitas, serta keyakinan dan doa. Dengan demikian, peran TKI tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga secara menyeluruh di Desa Mukai Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2018). Penilaian Ketahanan Keluarga Terhadap Keluarga Generasi Millennial Di Era Globalisasi Sebagai Salah Satu Pondasi Ketahanan Nasional. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 30(2), 132–150. <https://doi.org/10.21009/parameter.302.05>
- Cahyaningtyas, A. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. 6.
- Candra, A. A., Ilmu, J. P., Sosial, P., Jambi, U., Jambi, K., Jambi, P., Barat, N. T., Air, D., Laut, H., & Sadu, K. (2024). *Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. 1(2), 413–425.
- Tin, A. R. & Puspitawati, H., (2016). Telaah Pengintegrasian Perspektif Gender Dalam Keluarga Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dan Keadilan Gender Dan Ketahanan Keluarga di Provinsi Jawa Timur Dan Sumatera Utara. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*.
- Hidayanti, A. A., & Fauzi, A. K. (2017). Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram. *JBMA: Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 4(2), 38–49.
- Marzuki, I., & Udi, A. Q. A. (2022). Urgensi Aspek Ekonomi Dalam Perspektif Keluarga Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Preferensi Hukum*, 4(1), 103–113.

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juprehum>

Utami, S., Santoso, R., Khotimah, K., Opeska, Y., Sasih, A. W., & Dewi, N. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan Berkelanjutan di Indonesia Ekologis Sebagai Upaya Pembangunan*. 7(2), 8–15.

Sumiyati. (2016). Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak. *Proceeding of The 1st Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education*, 1(December), 31–40.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/iciece/iciece1>

Thamrin, M., Novita, D., & Hasanah, U. (2018). Kontribusi Pendapatan Pengupas Bawang Merah Terhadap Pendapatan Keluarga. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.30596/jasc.v2i1.2591>

Tumbage, S. M. ., Tasik C.M, F., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, VI(2), 2.